SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i5.6439

Vol. 5, No. 5, May 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 2898-2912

Pelatihan Kewirausahaan berbasis Produk Kearifan Lokal dan Pelayanan Prima di Desa Wisata Cibeusi Kab. Subang Jawa Barat

Wawan Gunawan[1*], Sukmadi[1], Euginia Andreina Rumat[1], Gisa Syaefullah[1], Ilham Syahputra[1], Kevian Dzaky[1], Yanto Aryanto[1]
[1]NHI Bandung Tourism Polytechnic, Indonesia

*Corresponding Author's email: wawan_gunawan@poltekpar-nhi.ac.id

Article History:
Received: April 27, 2026
Revised: May 10, 2026
Accepted: May 31, 2026

Keywords:
Desa Wisata, Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Pelayanan Prima

***Abstract**: Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, Jawa Barat memiliki potensi wisata dan produk kearifan lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian masyarakat. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi kendala dalam aspek kewirausahaan, inovasi produk, dan kualitas pelayanan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Cibeusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengembangan produk lokal, pengemasan, dan pemasaran produk wisata. Selain itu, pelatihan pelayanan prima meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan. Kegiatan pelatihan juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan Desa Wisata Cibeusi.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Gunawan, W., Sukmadi, S., Rumat, E. A., Syaefullah, G., Syahputra, I., Dzaky, K., & Aryanto, Y. (2026). Pelatihan Kewirausahaan berbasis Produk Kearifan Lokal dan Pelayanan Prima di Desa Wisata Cibeusi Kab. Subang Jawa Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(5), 2898–2912. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i5.6439

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan potensi lokal sebagai daya tarik utama. Dalam perkembangannya, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi kunjungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Salah satu desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Wisata Cibeusi memiliki kekayaan sumber daya alam, budaya, dan produk lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Berbagai produk UMKM seperti olahan pangan tradisional, hasil pertanian, serta kerajinan lokal menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas pariwisata desa. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Masih terdapat keterbatasan dalam aspek kewirausahaan, inovasi produk, pemasaran, hingga

kemampuan pelayanan kepada wisatawan.

Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata saat ini menuntut masyarakat desa wisata untuk mampu menghadirkan pengalaman wisata yang berkualitas. Wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pelayanan yang baik, keramahan masyarakat, serta produk lokal yang memiliki nilai khas dan autentik. Oleh karena itu, kemampuan pelaku usaha dan masyarakat dalam menerapkan pelayanan prima (service excellence) menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan. Pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi desa menjadi produk yang bernilai ekonomi. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu memahami konsep kewirausahaan, mengembangkan inovasi produk lokal, meningkatkan kualitas kemasan dan pemasaran, serta memperkuat identitas produk berbasis budaya dan potensi lokal Desa Cibeusi.

Selain itu, pelatihan pelayanan prima juga diperlukan guna meningkatkan kualitas interaksi antara masyarakat desa wisata dengan wisatawan. Pelayanan yang baik dapat menciptakan citra positif destinasi wisata, meningkatkan kenyamanan pengunjung, dan mendukung keberlanjutan desa wisata. Dengan adanya peningkatan kapasitas dalam bidang kewirausahaan dan pelayanan, masyarakat Desa Cibeusi diharapkan mampu lebih mandiri, kompetitif, dan siap menghadapi perkembangan industri pariwisata yang semakin dinamis. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan kualitas destinasi wisata desa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan masyarakat, pengembangan UMKM lokal, serta pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Sebelum menyusun program pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi, diperlukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, metode, serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi referensi dan penguatan dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk melihat posisi dan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Suryana & Nugraha (2021)	Pelatihan Kewirausahaan bagi Pelaku UMKM Desa Wisata	Pengembangan kemampuan kewirausahaan masyarakat desa wisata	Pelatihan meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan pemasaran produk lokal	Menjadi dasar pentingnya pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat

					Desa Wisata Cibeusi
2	Rahmawati dkk. (2020)	Pengembangan Produk Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata	Pemanfaatan produk lokal berbasis budaya	Produk lokal mampu meningkatkan identitas destinasi dan ekonomi masyarakat	Mendukung pengembangan produk berbasis kearifan lokal di Desa Cibeusi
3	Pratama & Hidayat (2022)	Pelayanan Prima dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Desa Wisata	Penerapan service excellence pada destinasi wisata	Pelayanan prima meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan	Relevan dengan pelatihan pelayanan prima bagi masyarakat desa wisata
4	Lestari (2019)	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan UMKM di	Peningkatan keterampilan usaha masyarakat	Pelatihan berdampak pada peningkatan kualitas produk dan	Menjadi referensi dalam pemberdayaan UMKM lokal
		Kawasan Wisata		pendapatan masyarakat	melalui pelatihan

5	Andini dkk. (2023)	Pelatihan Service Excellence bagi Pelaku Pariwisata Desa	Peningkatan kualitas pelayanan wisata	Pelatihan meningkatkan kemampuan komunikasi dan keramahan pelaku wisata	Mendukung peningkatan kualitas pelayanan di Desa Wisata Cibeusi

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk berbasis kearifan lokal, dan pelayanan prima memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan desa wisata. Namun, penelitian yang secara khusus mengombinasikan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dengan pelayanan prima pada Desa Wisata Cibeusi masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, aktivitas sosial, serta kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama wisata. Konsep desa wisata menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata juga diarahkan pada prinsip keberlanjutan dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya masyarakat lokal (Nuryanti, 1993).

Menurut Inskeep (1991), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat kunjungan wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa desa wisata memiliki karakteristik utama berupa keaslian budaya, aktivitas masyarakat, adat istiadat, serta lingkungan alam yang masih terjaga sehingga mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Dalam konteks pengembangan destinasi, keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kelembagaan masyarakat, dukungan pemerintah, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata (Pitana & Diarta, 2009).

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam menciptakan peluang usaha melalui proses inovasi, kreativitas, dan pengambilan risiko untuk menghasilkan nilai ekonomi maupun sosial. Dalam sektor pariwisata,

kewirausahaan menjadi faktor penting dalam mendorong masyarakat untuk mampu mengembangkan produk dan jasa wisata berbasis potensi lokal (Hisrich et al., 2017).

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuka usaha, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, dan menciptakan inovasi yang memiliki nilai tambah. Dalam pengembangan desa wisata, kewirausahaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan UMKM, produk kuliner tradisional, kerajinan lokal, hingga jasa wisata berbasis budaya dan pengalaman lokal.

Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi masyarakat desa wisata. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam manajemen usaha, pemasaran, inovasi produk, hingga pengelolaan keuangan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Radjab (2017) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi usaha, kreativitas, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kewirausahaan masyarakat juga berperan dalam menciptakan pemerataan manfaat ekonomi pariwisata sehingga masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi wisata (Suryadana, 2013).

Produk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah yang dapat diwujudkan dalam bentuk produk budaya, makanan tradisional, kerajinan, maupun aktivitas sosial masyarakat (Geertz, 1992). Produk berbasis kearifan lokal memiliki nilai autentisitas yang tinggi sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan desa wisata. Wisatawan pada era pariwisata modern cenderung mencari pengalaman yang unik dan otentik melalui interaksi dengan budaya lokal serta produk khas daerah. Oleh karena itu, pengembangan produk lokal menjadi bagian penting dalam mendukung daya saing destinasi wisata (Richards, 2018).

Menurut Kotler dan Keller (2016), suatu produk yang memiliki identitas budaya lokal akan lebih mudah membangun emotional value dan pengalaman yang berkesan bagi konsumen. Dalam konteks desa wisata, produk kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat. Pengembangan produk lokal memerlukan inovasi dalam aspek kualitas, pengemasan, pemasaran, dan branding agar mampu bersaing di pasar wisata. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiwijoyo (2012) menunjukkan bahwa penguatan produk lokal berbasis budaya dapat meningkatkan citra destinasi sekaligus mendukung peningkatan pendapatan masyarakat desa wisata.

Pelayanan Prima (Service Excellence)

Pelayanan prima atau service excellence merupakan upaya memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan melalui sikap profesional, ramah, cepat, tepat, dan responsif guna menciptakan kepuasan pelanggan. Dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pengalaman wisatawan dan citra destinasi wisata (Tjiptono, 2017). Menurut Parasuraman et al. (1988), kualitas pelayanan dapat diukur melalui lima dimensi utama, yaitu tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy. Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam menciptakan pelayanan yang berkualitas dalam sektor jasa, termasuk pariwisata dan desa

wisata.

Dalam konteks desa wisata, pelayanan prima tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam melayani wisatawan, tetapi juga mencerminkan keramahan, kesopanan, dan nilai budaya masyarakat lokal. Pelayanan yang baik akan menciptakan kepuasan wisatawan sehingga mendorong loyalitas dan kunjungan ulang wisatawan ke destinasi tersebut (Kotler et al., 2018). Pelatihan pelayanan prima diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan pelaku usaha wisata dalam memberikan pelayanan yang profesional. Penelitian oleh Pratama dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penerapan service excellence di desa wisata mampu meningkatkan kepuasan wisatawan serta memperkuat citra positif destinasi wisata.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Desa Wisata

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dalam mengelola potensi yang dimiliki. Dalam pengembangan desa wisata, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan utama karena masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam keberlangsungan aktivitas pariwisata (Suansri, 2003). Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya, kemampuan mengambil keputusan, dan keterlibatan aktif dalam pembangunan. Dalam konteks desa wisata, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta pengembangan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata dan kewirausahaan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan pelayanan prima dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan pemberdayaan juga mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya lokal dan lingkungan desa wisata (Tosun, 2006). Dengan demikian, pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil akhir kegiatan, tetapi juga pada proses, pengalaman, interaksi sosial, serta makna yang terbentuk selama kegiatan pelatihan berlangsung. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual mengenai pelaksanaan pelatihan, keterlibatan masyarakat, pengembangan produk lokal, serta implementasi pelayanan prima dalam aktivitas desa wisata. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelatihan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Sementara itu, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif

kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif karena masyarakat desa wisata menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses penelitian. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika masyarakat, kebutuhan pelatihan, serta dampak yang dirasakan oleh peserta pelatihan terhadap aktivitas ekonomi dan pelayanan wisata di Desa Wisata Cibeusi.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yaitu:

a. Desa Wisata Cibeusi memiliki potensi wisata alam, budaya, dan produk lokal yang cukup berkembang.
b. Terdapat aktivitas UMKM masyarakat yang berbasis produk kearifan lokal.
c. Desa Wisata Cibeusi sedang mengembangkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat.
d. Desa wisata memiliki kebutuhan peningkatan kualitas pelayanan wisata dalam mendukung kepuasan wisatawan.

Sebagai salah satu desa wisata yang berkembang di Kabupaten Subang, Desa Cibeusi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) melalui penguatan kewirausahaan lokal dan peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Cibeusi. Fokus penelitian meliputi:

a. Proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal.
b. Bentuk pengembangan produk lokal yang dimiliki masyarakat desa wisata.
c. Implementasi pelatihan pelayanan prima bagi masyarakat dan pelaku wisata.
d. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan.
e. Dampak pelatihan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan desa wisata.

Fokus tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi pelatihan terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

Sumber Data Penelitian

a. Data Primer, Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta interaksi dengan informan penelitian. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi terkait proses pelatihan, keterlibatan masyarakat, pengembangan produk lokal, dan implementasi pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi.
b. 2. Data Sekunder, Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti: Profil Desa Wisata Cibeusi , Data UMKM masyarakat, Dokumentasi kegiatan pelatihan, Artikel jurnal, Buku ilmiah, Dokumen kebijakan terkait desa wisata dan pemberdayaan masyarakat

Teknik Pengumpulan Data

e. Observasi, Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami kondisi desa wisata, aktivitas masyarakat, proses pelatihan, serta implementasi

pelayanan wisata. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta selama pelatihan berlangsung, interaksi masyarakat, dan bentuk pengembangan produk lokal yang ada di Desa Cibeusi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dan partisipatif agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap situasi lapangan. Menurut Sugiyono (2017), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik spesifik dibandingkan teknik lainnya karena dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

f. Wawancara Mendalam (In-depth Interview, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta dampak pelatihan terhadap masyarakat desa wisata. Wawancara dilakukan kepada: Pengelola desa wisata, Peserta pelatihan, Pelaku UMKM, Aparatur desa, dan Narasumber pelatihan . Teknik wawancara mendalam digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara lebih luas dan fleksibel sesuai kondisi di lapangan (Creswell, 2014).
g. Dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi: Foto kegiatan pelatihan, Data peserta pelatihan, Profil UMKM lokal, Materi pelatihan, Arsip desa wisata, dan Dokumen kebijakan dan laporan kegiatan. Dokumentasi membantu memperkuat validitas data penelitian melalui bukti tertulis maupun visual (Arikunto, 2016).

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi perlu dianalisis secara sistematis agar menghasilkan informasi yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Adapun tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Teknik Analsis Data

Tahapan Analisis Data	Proses Analisis	Tujuan Analisis	Output yang Dihasilkan
Data Condensation (Reduksi Data)	Peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan penyusunan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian akan disisihkan agar analisis lebih terarah.	Memfokuskan data agar lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi.	Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian seperti kewirausahaan, produk lokal, pelayanan prima, dan pemberdayaan masyarakat.

Data Display (Penyajian Data)	Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, dan kategorisasi tema agar mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar data.	Mempermudah proses interpretasi data dan membantu peneliti melihat pola, hubungan, serta fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung.	Penyajian data dalam bentuk deskriptif mengenai pelaksanaan pelatihan, partisipasi masyarakat, pengembangan produk lokal, dan implementasi pelayanan prima.
Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)	Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola,	Menghasilkan temuan penelitian yang mampu menjawab fokus penelitian terkait dampak pelatihan	Kesimpulan mengenai Efektivitas pelatihan kewirausahaan dan pelayanan prima dalam
	hubungan, dan hasil penelitian. Kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.	terhadap pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat.	meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Wisata Cibeusi.
Verification (Verifikasi Data)	Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dan hasil kesimpulan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan diskusi dengan informan penelitian.	Memastikan validitas, konsistensi, dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.	Data penelitian yang valid, kredibel, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan tabel tersebut, proses analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, hingga verifikasi data. Tahapan tersebut bertujuan untuk menghasilkan data penelitian yang sistematis, mendalam, dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan menggunakan model analisis interaktif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Cibeusi.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui:

h. Triangulasi Sumber, Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan seperti pengelola desa wisata, peserta pelatihan, dan pelaku UMKM.
i. Triangulasi Teknik, Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data penelitian.
j. Triangulasi Waktu, Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda guna memperoleh data yang lebih stabil dan objektif.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini berangkat dari potensi Desa Wisata Cibeusi yang memiliki sumber daya lokal dan produk kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dan sumber ekonomi masyarakat. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan kapasitas kewirausahaan masyarakat, kurangnya inovasi produk lokal, serta kualitas pelayanan wisata yang belum optimal. Melalui pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima, masyarakat diharapkan mampu:

k. Mengembangkan produk lokal yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing.
l. Meningkatkan kemampuan pelayanan kepada wisatawan.
m. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
n. Mendorong peningkatan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Cibeusi sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Wisata Cibeusi

Desa Wisata Cibeusi merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang memiliki potensi wisata berbasis alam, budaya, dan kehidupan masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil observasi penelitian, Desa Cibeusi memiliki karakteristik pedesaan yang masih cukup asri dengan kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas wisata berbasis masyarakat. Potensi wisata yang dimiliki desa ini tidak hanya berasal dari keindahan alam, tetapi juga dari aktivitas sosial masyarakat, budaya lokal, serta keberadaan produk UMKM yang berkembang di lingkungan masyarakat desa.

Sebagian masyarakat Desa Cibeusi telah terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata seperti usaha kuliner tradisional, penjualan produk lokal, jasa wisata, serta pengelolaan homestay sederhana bagi wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masyarakat masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan kewirausahaan yang memadai. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya inovasi produk, kualitas pengemasan, strategi pemasaran, serta kemampuan pelayanan wisata yang dimiliki masyarakat.

Selain itu, sebagian besar produk lokal yang dihasilkan masyarakat masih dipasarkan secara tradisional dan belum memiliki identitas produk yang kuat. Produk yang dihasilkan sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata berbasis kearifan lokal, namun belum sepenuhnya mampu bersaing karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengembangan produk dan pemasaran wisata. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilaksanakannya pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat desa wisata.

2. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Kearifan Lokal

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mengelola usaha berbasis potensi lokal desa. Pelatihan ini diikuti oleh pelaku UMKM, masyarakat desa, dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas desa wisata. Materi pelatihan difokuskan pada pengembangan kewirausahaan berbasis produk lokal, inovasi produk, pengemasan, branding, serta strategi pemasaran produk wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan produk lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata desa. Sebelum mengikuti pelatihan, masyarakat umumnya hanya memproduksi dan menjual produk secara sederhana tanpa memperhatikan aspek tampilan produk, identitas merek, dan nilai jual produk di pasar wisata. Produk lokal yang dihasilkan masih dipandang sebagai produk konsumsi biasa dan belum dikembangkan sebagai produk wisata yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan usaha. Masyarakat mulai memahami bahwa produk lokal yang memiliki ciri khas budaya dan identitas daerah dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta mulai melakukan perbaikan pada kemasan produk, memberikan label produk, serta mencoba memasarkan produk melalui media sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan produk berbasis kearifan lokal.

Selain memberikan pengetahuan mengenai pengembangan usaha, pelatihan juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi desa. Masyarakat menjadi lebih percaya diri untuk mengembangkan usaha mandiri dan melihat peluang pariwisata sebagai sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan motivasi masyarakat dalam berwirausaha.

3. Implementasi Pelatihan Pelayanan Prima (Service Excellence)

Pelatihan pelayanan prima diberikan kepada masyarakat dan pelaku wisata sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Materi pelatihan meliputi konsep dasar pelayanan prima, komunikasi dalam pelayanan wisata, etika pelayanan, hospitality, serta cara menangani kebutuhan dan keluhan wisatawan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kualitas pelayanan dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum pelaksanaan pelatihan masyarakat cenderung memberikan pelayanan secara alami berdasarkan kebiasaan sehari-hari tanpa

memahami standar pelayanan wisata yang profesional. Meskipun masyarakat menunjukkan keramahan khas pedesaan, kemampuan komunikasi dan pelayanan kepada wisatawan masih terbatas. Sebagian masyarakat masih merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan wisatawan, terutama dalam memberikan informasi mengenai desa wisata dan produk lokal yang dimiliki.

Setelah mengikuti pelatihan pelayanan prima, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hospitality dalam aktivitas pariwisata. Masyarakat mulai memahami bahwa pelayanan yang baik tidak hanya berkaitan dengan keramahan, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kesopanan, kecepatan pelayanan, dan kemampuan menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih aktif menyambut wisatawan, lebih komunikatif dalam memberikan informasi, serta lebih responsif terhadap kebutuhan pengunjung.

Pelatihan pelayanan prima juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga citra desa wisata. Masyarakat mulai memahami bahwa kualitas pelayanan yang baik dapat memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sehingga berpotensi meningkatkan loyalitas dan kunjungan ulang wisatawan ke Desa Wisata Cibeusi. Dengan demikian, pelayanan prima menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan menunjukkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Masyarakat aktif mengikuti sesi diskusi, praktik pengembangan produk, dan simulasi pelayanan wisata yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Tingginya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat bahwa pelatihan memberikan manfaat langsung terhadap pengembangan usaha dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan pengelola desa wisata juga menjadi faktor yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan. Adanya kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaksana kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak.

Meskipun partisipasi masyarakat cukup baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami pemasaran digital dan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi produk wisata. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menyebabkan materi yang diberikan belum sepenuhnya dapat dipahami secara mendalam oleh seluruh peserta. Namun demikian, masyarakat berharap kegiatan pelatihan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan adanya pendampingan lanjutan sehingga kemampuan masyarakat dapat terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas usaha serta pelayanan wisata di Desa Cibeusi.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Wisata Cibeusi. Pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk,

pengembangan identitas produk lokal, serta strategi pemasaran dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Hisrich et al. (2017) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan peluang usaha melalui kreativitas dan inovasi. Dalam konteks Desa Wisata Cibeusi, pelatihan kewirausahaan mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengembangkan produk lokal menjadi produk wisata yang memiliki nilai tambah ekonomi dan budaya.

Pengembangan produk berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat identitas desa wisata. Produk lokal yang dikembangkan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi representasi budaya dan identitas lokal masyarakat Desa Cibeusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Richards (2018) yang menjelaskan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman autentik melalui budaya dan produk lokal suatu destinasi.

Dari aspek pelayanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pelayanan prima mampu meningkatkan kualitas interaksi masyarakat dengan wisatawan. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi, hospitality, dan kenyamanan wisatawan dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Temuan ini mendukung teori Parasuraman et al. (1988) mengenai kualitas pelayanan yang menekankan pentingnya reliability, responsiveness, assurance, empathy, dan tangible dalam pelayanan jasa.

Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Kondisi ini mendukung konsep community- based tourism yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata (Suansri, 2003). Melalui keterlibatan masyarakat, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan kemampuan pemasaran digital, kurangnya pendampingan lanjutan, dan keterbatasan sumber daya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan usaha, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat agar pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima di Desa Wisata Cibeusi, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk, pengembangan identitas produk lokal, pengemasan, serta strategi pemasaran produk berbasis kearifan lokal. Masyarakat mulai menyadari bahwa produk lokal yang dimiliki tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata yang mencerminkan identitas budaya Desa Cibeusi.

Selain itu, pelatihan pelayanan prima (service excellence) juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan masyarakat kepada wisatawan.

Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya hospitality, komunikasi yang baik, keramahan, serta kenyamanan wisatawan dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Peningkatan kualitas pelayanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun citra positif Desa Wisata Cibeusi sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan tergolong cukup baik. Antusiasme masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, baik dalam diskusi, praktik pengembangan produk, maupun simulasi pelayanan wisata. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk berkembang dan terlibat dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan pemasaran digital, keterbatasan waktu pelatihan, serta belum optimalnya pendampingan lanjutan kepada masyarakat setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha dan pelayanan wisata dapat terus meningkat.

Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan berbasis produk kearifan lokal dan pelayanan prima menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Cibeusi. Melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan produk lokal, dan kualitas pelayanan wisata, desa wisata memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan daya saing destinasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.

Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Environment and Urbanization, 7(1), 173–204.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill. Geertz, C. (1992). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat*. Graha Ilmu.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2018). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges of tourism villages. *Journal of Regional and City Planning*, 4(1), 2–10.

Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing,*

64(1), 12–40.
Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi Offset.
Rahim, A., & Radjab, E. (2017). *Manajemen kewirausahaan*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 36*, 12–21.
Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley. Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
Suryadana, M. L. (2013). *Sosiologi pariwisata: Kajian kepariwisataan dalam paradigma integratif- transformatif menuju wisata spiritual*. Humaniora.
Tjiptono, F. (2017). *Service management: Mewujudkan layanan prima* (3rd ed.). Andi Offset.
Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management, 27*(3), 493–504.
Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson Education.